



# CHAPTER 1

Jika saja aku tahu bahwa kematian akan terasa sepedih ini, aku pasti memilih untuk tidak pernah dilahirkan ke dunia.

Kegelapan menyelubungiku dengan begitu pekatnya. Aku tidak tahu di mana aku berada. Rasa terbakar pada tenggorokanku begitu menyiksa hingga hampir merenggut kewarasanku. Dadaku luar biasa sesak seolah ditindih tumpukan balok baja berbobot ratusan pon. Aku ingin menjerit, namun tak mampu mengeluarkan suara. Sekelilingku hening total. Aku tidak bisa berpikir mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

Setiap detik nyeri di sekujur tubuhku terasa semakin nyata. Jemari tanganku luar biasa perih bagai disayat-sayat belati tajam. Area pinggang hingga betis kiriku terasa seperti dipukuli palu raksasa secara terus-menerus dan rasa sakitnya membabi buta. Bukan hanya itu, leherku juga tercekat akibat dahaga luar biasa, rasanya seperti

ada kuku-kuku besi mencakari kerongkonganku yang kering kerontang. Napasku terputus-putus. Aku berusaha meronta, namun tubuhku lumpuh. Aku hanya bisa merintih dalam diam memohon semua penderitaanku dihentikan.

Jika memang inilah jalan kematian, maka tak ada yang lebih kuharapkan selain mempercepat prosesnya. Aku tidak sanggup lagi menahan semua ini.

Kegelapan memudar, digantikan oleh potongan-potongan gambar aneh yang berubah menjadi adegan yang terlalu abstrak untuk kucerna. Sosok ibuku muncul dengan senyuman lembut. Kedua tangan kurusnya melambai-lambai ke arahku dengan gerakan lambat. Sepersekian detik kemudian, sosok ibuku menghilang, digantikan oleh sosok pemuda bermata sipit di tengah padang alang-alang yang terasa begitu akrab. Gambaran ganjil terus datang silih berganti seperti film dalam kaset yang diputar secara acak. Aku bisa mengenali semua potret yang berseliweran dalam benakku. Mulai dari sahabatku, para senior yang selalu mem-*bully*-ku sewaktu SMU, rekan kerjaku di toko bunga, hingga kucing tetanggaku yang manis. Semua kenanganku berputar-putar dalam bentuk gelombang aneh yang mengingatkanku pada kebahagiaan sekaligus kepedihan.

Jantungku berdentum keras lalu beberapa saat kemudian kelopak mataku tersentak terbuka. Cahaya menyilaukan menusuk tepat ke retinaku yang belum siap dengan rangsangan apa pun. Perlahan semuanya terlihat lebih jelas. Di atasku, langit mendung dengan matahari yang bersinar redup di balik awan kelabu.

Telingaku samar-samar mendengar kicauan burung saling bersahutan. Kedua bola mataku mengedang liar dan aku terkejut menyadari bahwa aku sedang terbaring di tengah padang rumput yang dikelilingi hutan. Entah bagaimana aku bisa berada di tempat seperti ini.

Aku mengedarkan pandangan lebih jauh lagi, sambil terus menahan rasa sakit yang tak ada hentinya menyiksa setiap jengkal tubuhku. Beberapa puluh meter dari tempatku berada, teronggok benda raksasa yang sudah ringsek dengan kepulan asap hitam mengepul tinggi di atasnya. Puing-puingnya bertebaran di segala arah. Butuh beberapa saat bagiku untuk mengenali bahwa benda yang sudah hancur itu adalah sebuah pesawat.

Tunggu! Pesawat?

Apa yang terjadi dengan pesawat itu dan mengapa aku bisa sampai ke tempat ini?

Kepalaku berdenyut karena berusaha terlalu keras mengingat apa yang sebenarnya terjadi. Kulirik jemari tangan kiriku yang terasa perih dan aku sontak terkesiap melihat keadaannya. Tiga jariku patah dan tulang-tulangnya yang lancip dan berwarna pucat mencuat keluar merobek kulit di atasnya. Refleks aku menjerit, namun bukannya suara yang keluar, aku malah terbatuk hebat hingga mulutku menyemburkan darah. Seketika dadaku terasa panas bukan kepalang. Air mataku mengucur tak terbendung. Aku merintih pelan merasakan perih saat bulir air mataku menyentuh kulit pipi kananku yang sepertinya dihiasi luka menganga. Ya Tuhan ....

Kupalingkan pandanganku dari tanganku yang hancur karena tak kuasa lagi melihatnya. Kusapukan pandanganku ke segala arah, tidak peduli dengan denyutan di kepalaku setiap kali aku membuat gerakan menoleh. Pepohonan di sekelilingku berbaris dalam kebekuan seolah saling merangkul menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi di sini. Sekilas mataku melihat seonggok kayu hitam berukuran besar tergeletak sekitar dua meter dariku. Aku menyipit mengamati batang kayu yang entah mengapa terlihat ganjil tersebut. Aku luar biasa terkejut saat mengetahui bahwa itu bukanlah batang kayu seperti yang kukira sebelumnya, melainkan mayat wanita yang sudah kaku. Tubuhnya menghitam seperti hangus terbakar. Kepalanya hampir terputus dan hanya ada sehelai kulit leher yang membuat kepala itu tetap tersambung dengan tubuhnya. Wajah mayat itu tampak mengerikan. Kedua matanya melotot hingga hampir keluar dari tempatnya, sedangkan mulutnya terbuka lebar. Wajah mayat itu seakan menunjukkan ketakutan yang luar biasa saat menghadapi kematiannya.

Aku mengejang melihat pemandangan mengerikan itu. Dengan susah payah kupaksa tubuhku bergerak menjauh dari mayat wanita mengenaskan di dekatku, namun usahaku sia-sia. Sekecil apa pun gerakan yang kulakukan ternyata justru berakibat fatal karena membuat mulutku kembali menyemburkan darah. Aku yakin kali ini darah yang keluar jumlahnya dua kali lipat dari yang sebelumnya. Sengatan nyeri kembali menyerang dadaku dan rongga mulutku terasa anyir. Aku juga berani bertaruh bahwa tulang rusukku pastilah patah karena aku sempat

mendengar bunyi gemeretak saat aku berusaha bergerak tadi.

Ya Tuhan, ini terlalu menyakitkan. Kumohon cabut nyawaku sekarang juga. Aku tidak ingin merasakan hidup tersiksa meskipun hanya satu detik lagi.

Air mataku mengalir semakin deras. Leherku tercekik dan napasku tersengal-sengal. Jantungku berdetak semakin liar dan nyeri di dadaku sudah tidak terperikan. Dahagaku masih saja mendera tanpa ampun. Aku merintih dan mengerang pasrah dengan suara dengkuran aneh di leherku. Seburuk inikah rasanya sekarat?

Kupejamkan mataku dengan pasrah. Tak ada kata yang sanggup melukiskan perasaanku saat ini. Aku takut, bingung, dan putus asa pada saat yang bersamaan. Tidak ada satu pun yang bisa menjelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi. Aku sendirian di sini, di tengah hutan entah berantah dikelilingi jasad-jasad yang terabaikan. Meskipun demikian, jasad-jasad itu jauh lebih beruntung dariku. Setidaknya mereka tak lagi merasakan sakit. Aku rela menukarkan apa pun untuk menjadi seperti mereka. Aku bersumpah.

Entah mengapa kematian seperti begitu mahal untukku. Jantungku masih tetap berdetak melewati jam-jam berikutnya yang penuh siksaan. Matahari mulai beranjak ke cakrawala, meninggalkan cahaya kemerahan yang terlihat suram. Aku masih terbaring tak berdaya di tempatku melawan rasa sakit yang tak berjeda. Di mana malaikat kematianku? Apakah ia masih terlalu jauh, atau kini justru tengah mempermainkan nyawaku? Entahlah.

Andai saja bisa, aku pasti sudah mencekik leherku sendiri untuk menyongsong maut.

Suara bergemuruh hadir mengusik pendengaranku dari kejauhan. Semakin lama suara itu terdengar semakin jelas diiringi angin kencang yang mengguncang ranting pepohonan. Di bawah naungan langit yang mulai temaram, terlihat wujud baling-baling berputar cepat di atas sebuah benda berbentuk capung raksasa.

Itu sebuah helikopter!

Aku refleks mengangkat tangan kananku dan melambaikannya ke udara, berharap seseorang melihatku dari atas sana. Aku tahu apa yang kulakukan tidak akan berguna, hari mulai gelap dan mustahil posisiku sekarang bisa disadari oleh siapa pun.

Helikopter itu perlahan menukik dan kurang dari satu menit kemudian mendarat darurat tidak jauh dari bangkai pesawat. Beberapa pria berseragam meloncat keluar dengan sigap diiringi instruksi dari pengeras suara yang terdengar bergemeresak. Mereka berpencar menyapu area di sekeliling pesawat. Aku bisa mendengar salah satu dari mereka berseru telah menemukan jenazah, kemudian seseorang menghampirinya dengan membawa kantong besar untuk membungkus jenazah tersebut.

Aku terus melambai-lambaikan tanganku guna menarik perhatian regu penyelamat. Mustahil aku bisa berteriak memanggil mereka, mengerang pun sulitnya bukan main. Tapi biar bagaimanapun, aku harus terus berusaha supaya ada yang menemukanku. Setelah itu, aku akan memberi isyarat minta dibunuh.

Sekitar sepuluh menit kemudian, saat aku sudah benar-benar kelelahan untuk melambatkan tangan dan nyaris memutuskan untuk berhenti karena berpikir tidak akan ada yang menemukanku, aku melihat kilatan cahaya mengenai tanganku. Tak lama kemudian, aku mendengar langkah-langkah kaki berat yang semakin lama terdengar semakin jelas.

“James! Ke arah sini, sepertinya aku melihat sesuatu bergerak,” seru seorang pria sambil berlari mendekat dan menyorotkan senter tepat ke wajahku. “Cepat! Sebelah sini!”

Jantungku berdegup kencang karena terlalu senang akhirnya ada yang menyadari keberadaanku.

“Astaga! Gadis ini masih hidup.” Seorang pria berkumis tebal menghampiriku dengan tatapan tidak percaya. “Kita butuh tandu, James.”

Tandu? Tidak! Jangan lakukan apa pun. Bunuh saja aku.

Pria jangkung yang dipanggil James itu berlari dengan cekatan meraih tandu yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Bibirku bergetar berusaha mengatakan bahwa mereka tidak perlu membawaku ke mana pun, aku hanya ingin mati.

Si pria berkumis berjongkok mengamati dengan tatapan panik sekaligus terkejut. “Bertahanlah, Miss. Kau akan segera mendapatkan pertolongan,” gumamnya menyemangati.

“Ia sepertinya mengalami patah tulang di beberapa bagian tubuhnya. Kita harus mengangkatnya dengan hati-hati,” ujar James mengingatkan.

Si pria berkumis mengangguk paham. Beberapa detik kemudian mereka bergerak mengangkat tubuhku sepele mungkin. Seketika rasa nyeri datang menyentak. Aku mengerang kesakitan, dan untuk ke sekian kalinya darah menyembur keluar dari mulutku. Sepertinya terjadi kerusakan parah pada organ dalamku sehingga aku berulang kali memuntahkan darah. Itu hanya berarti satu, aku akan mati.

Segalanya berubah lebih parah lagi saat aku dibawa berjalan. Setiap guncangan kecil pada tandu membuat seluruh syaraf dalam tubuhku bagai dilecuti cambuk api. Tulang-tulangku seperti bergeser dan saling bergesekan satu sama lain. Aku dinaikkan ke dalam helikopter dan diletakkan di atas ranjang darurat yang tak nyaman. Beberapa orang berkerumun mengelilingiku, semuanya menatapku tidak percaya di tengah pencahayaan minimal.

Tunggu apa lagi?! Bunuh aku sekarang!

Helikopter terus melaju dan tidak ada seorang pun yang melakukan tindakan berarti. Amarahku membuncah. Dengan susah payah kuangkat tangan kananku yang gemeteran dan kuarahkan ke leherku, memberi isyarat kepada mereka untuk mencekikku. Mulutku terbuka dan hanya mengeluarkan kata berupa dengkuruan tidak jelas.

Mereka semua saling pandang.

“Sepertinya gadis ini ingin menyampaikan sesuatu,” ujar salah seorang pria yang berada paling dekat denganku.

“Aku tidak tahu apa yang ia maksud. Yang jelas ia terlihat sangat kesakitan,” sahut pria botak yang berada tepat di samping pria sebelumnya.



“Kita tidak bisa melakukan apa pun untuk membantunya. Semoga kita bisa sampai di rumah sakit tepat waktu.”

Mataku menatap nanar. Aku tidak akan mampu menunggu hingga sampai di rumah sakit, siksaan ini sudah terlalu berat untuk kuhadapi. Habisi saja aku detik ini juga!

Helikopter bergerak meluncur ke bawah lalu mendarat. Suara seruan terdengar di mana-mana. Kami tiba di area seperti lapangan lebar dengan beberapa ambulans yang sudah siap siaga. Aku diangkut keluar dari helikopter dan beberapa petugas berseragam putih berlari menghampiriku. Mereka berlari mendorong ranjangku ke dalam ambulans yang sesak dengan peralatan medis. Ambulans pun mulai melaju kencang setelah aku masuk diiringi bunyi sirene yang meraung-raung merobek langit.

Tangan dingin membuka kelopak mataku dan menyorotinya dengan senter kecil yang menyilaukan dan menciptakan ilusi berupa cahaya kebiruan yang berpendar-pendar dan menimbulkan rasa pusing. Tubuhku terdiam kaku. Kelopak mataku bahkan tak mampu bergerak lagi untuk sekadar berkedip. Suara dengkuranku semakin keras terdengar dan air mataku tumpah. Aku berusaha menahan sakit dengan cara menggigit bibir bawahku kuat-kuat hingga tanpa sengaja menimbulkan luka berdarah.

“Demi Tuhan! Kondisinya kritis sekali,” seru salah seorang pria petugas medis berperawakan kecil. Ia menatap nanar luka di tangan dan wajahku. “Luka sedang di beberapa bagian, patah tulang, pendarahan internal ... kombinasi yang menciptakan rasa sakit yang mematikan.”

“Kita perlu obat bius dosis tinggi,” gumam petugas lain yang memiliki suara lebih tenang. “Morfin.”

Aku tersentak ketika tiba-tiba kulitku ditembus sebuah jarum tajam yang memasukkan sesuatu ke dalam pembuluh darahku. Tubuhku bergetar menerima aliran rasa sakit seperti terbakar. Sekitar lima menit kemudian terasa ada kekuatan tak kasat mata menindihku sehingga aku tidak bisa bergerak sama sekali. Pandanganku kosong dan tubuhku seperti lumpuh total. Sedikit demi sedikit rasa sakit di sekujur tubuhku mulai memudar namun telingaku tidak bisa lagi mendengar suara apa pun. Pandanganku berkabut, dan kini wujud petugas yang menanganiku berubah menjadi sesuatu yang kabur. Rasa sakit yang menyiksaku kini benar-benar menyusut, kemudian hilang sama sekali diiringi pandanganku yang menggelap. Aku tidak bisa lagi melihat apa pun.

Akhirnya, seluruh panca indraku berhenti berfungsi dan aku seperti jatuh ke jurang ketiadaan.